**IMPLEMENTASI KURIKULUM IGCSE DAN KEPONDOKAN TERHADAP
KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA ARAB TINGKAT SMA**

Ahmad Faishol Qohar

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri

E-mail : faisholbongo@yahoo.com

PENDAHULUAN

Memperoleh pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia dalam meningkatkan kemampuan dalam berkehidupan. Karena pentingnya sebuah pendidikan, maka memperolehnya merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan. Dengan pendidikan, manusia bisa bersaing. dengan pendidikan, manusia bisa menjadi beradab. dan dengan pendidikan, manusia bisa merubah dunia.

Bahasa merupakan pendukung utama dalam kehidupan dan merupakan unsur yang penting dalam pendidikan. Manusia berkomunikasi dengan komunitasnya pasti memerlukan bahasa. Dengan bahasa yang baik komunikasi akan berjalan dengan lancar.

Dalam berkomunikasi antar manusia pasti dibutuhkan kemampuan berbicara yang baik. Kemampuan berbicara setiap inividu tentu sangat berbeda satu sama lain. Hal itu terkait dengan kemampuan dan rangsangan bahasa yang diperoleh masing-masing individu. Terlebih lagi menguasai kemampuan berbicara dengan menggunakan bahasa kedua (bahasa asing), dalam hal ini bahasa arab. Maka dibutuhkan langkah-langkah pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara bahasa arab siswa.

Mengenai kemampuan berbicara siswa, penelitian ini dilaksanakan di SMA DARUL ULUM 2 UNGGULAN BPPT JOMBANG CIS ID 113. Sekolah di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Ulum yang mana mengintegrasikan kurikulum kepondokan dan kurikulum Cambridge IGCSE. Peserta didik yang bergabung dalam sekolah tersebut mewakili kemampuan bahasa arab yang terbilang masih dasar. Dikarenakan *input* peserta didik mayoritas berasal dari SMP Negeri yang belum mengajarkan bahasa arab. Sehingga sangat penting untuk mempercepat kemampuan peserta didik dalam berbicara bahasa arab.

Melihat penjelasan di atas, menjadi penting kemampuan berbicara bahasa arab bagi peserta didik. Karena kemampuan berbicara memiliki kontribusi besar dalam kemampuan berkomunikasi dengan baik dan dalam meningkatkan kemampuan kebahasaan peserta didik. Maka dari itu penulis ingin meningkatkan kemampuan berbicara bahasa arab dengan menggunakan implementasi kurikulum IGCSE dan kepondokan di SMA DARUL ULUM 2 UNGGULAN BPPT JOMBANG CIS ID 113.

Khoiriyah (2012) membahas kemampuan berbicara bahasa arab sebatas menggunakan pengaruh metode eklektik. Sedangkan Rahmat (1991) membahas kemampuan berbicara sebatas menggunakan pengaruh pendekatan pengajaran dan kepribadian.

Sedangkan dalam ranah penelitian kurikulum Cambridge, Yudha (2016) melakukan penelitian dalam kurikulum Cambridge dalam hal implementasi kurikulum Cambridge : study kasus implementasi kurikulum Cambridge di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang. Dzulfikar (2015), membuat penelitian tentang integrasi antara ujian kurikulum nasional dan ujian kurikulum Cambridge pada SMP jurusan IPA. Purnomo (2015), meneliti integrasi kurikulum Cambridge dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Matematika sekolah menengah pertama (perspektif pengembangan prosedur). Hasan (2015), meneliti pengaplikasian ujian check point Cambridge International General Certificate of Secondary Education (IGCSE) pada materi bahasa Inggris.

Dengan demikian belum ditemukan sebuah penelitian yang meneliti tentang implementasi kurikulum IGCSE dan kependekan terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab siswa di tingkat SMA. Yang menurut kami penting untuk diteliti dalam katannya guna mengembangkan kemampuan berbicara siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan antara kurikulum Cambridge IGCSE dengan kurikulum kependekan pada mata pelajaran bahasa Arab. Kemudian dari temuan yang diperoleh peneliti lantas mengkomparasikan antara dua kurikulum tersebut yang akhirnya diharapkan implementasi antara dua kurikulum tersebut memberikan pengaruh yang signifikan dalam kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Arab. Yang mana kita ketahui bersama kemampuan berbicara siswa di tingkat SMA sangatlah kurang yang disebabkan oleh banyak faktor.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menambah wawasan kita terhadap hasanah perkembangan kurikulum. Agar kita tidak berkutat pada kurikulum nasional, dalam hal ini kurikulum 2013 atau yang jamak disebut K-13. Memperkaya dunia pendidikan dengan memasukkan kurikulum baru tentu hal yang tidak mudah, perlu dilakukan langkah-langkah integrasi yang tepat agar selaras. Sehingga tercipta materi-materi yang semakin memudahkan siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka masing-masing.

Dengan beberapa gambaran di atas maka kami sebagai penulis berharap penelitian tentang implementasi kurikulum IGCSE dan kependekan terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab siswa di tingkat SMA ini dapat berjalan lancar, menjadi penelitian yang bermanfaat, dan bisa menambah cakrawala pemikiran kita terhadap pengembangan kemampuan berbicara khususnya dan perkembangan pendidikan di tanah air pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Forgarty (1991), menyatakan bahwa pengintegrasian kurikulum dapat dilakukan dengan beberapa model, yaitu fragmented model, connected model, nested model, sequenced model, shared model, webbed model, threaded model, integrated model, immersed model dan networked model. Sehingga diharapkan dengan pengintegrasian kurikulum tersebut hasilnya dapat diimplementasikan menjadi sebuah rumusan baru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Berkenaan dengan model-model implementasi kurikulum, Miller dan Seller (1985), menggolongkan model dalam implementasi menjadi tiga, yaitu The concerns-based adaption model, model Leithwood, dan model TORI. Penelitian ini membutuhkan waktu observasi selama 1 bulan.

HASIL

Setelah menimbang beberapa tujuan dari penulisan ini, maka hasil dari penelitian ini adalah sebuah komparasi atau mapping dari dua (2) kurikulum yang sama sekali berbeda, baik dari segi latar belakang lembaga maupun negara dimana kurikulum tersebut dikembangkan, yakni antara kurikulum IGCSE dan kurikulum kepondokan di Pondok Pesantren Darul Ulum. sehingga penulis berharap, hasil dari komparasi tersebut bisa dipraktikkan langsung kepada peserta didik dalam upaya mengembangkan kemampuan berbicara siswa.

Adapun hasil berikutnya dari penelitian tersebut adalah mengenalkan dengan luas bahwasannya kurikulum kepondokan yang banyak diterapkan di berbagai pondok pesantren di tanah air, bisa diselaraskan dan didukung dengan kurikulum lain dengan tujuan mengenalkan santri terhadap kemajuan. sehingga tidak ada lagi kesan bahwa pondok identik dengan santri-santri yang pandai mengaji, membaca, menulis kitab saja, melainkan santri juga bisa menguasai ilmu sains dan sosial. Diharapkan juga dengan adanya penelitian ini lembaga, guru, maupun siswa bisa mengenal macam-macam kurikulum yang relevan bagi dunia pendidikan di tanah air.

Tercapainya tujuan-tujuan tersebut tentu dengan pengaplikasian secara bertahap dan terus-menerus oleh guru mata pelajaran terhadap peserta didik di lingkungan belajar siswa.

PEMBAHASAN

Dalam bagian ini penulis mencoba menggabungkan antara dua (2) kurikulum yang berlainan. Yaitu 1) kurikulum IGCSE, 2) kurikulum kepondokan sehingga terbentuklah mapping indikator pengajaran. Berikut komparasi antara kedua kurikulum tersebut yang mengambil satu (1) kompetensi dasar dari kedua kurikulum. Sample penelitian yang diambil adalah Kurikulum semester ganjil Kelas XI di SMA DARUL ULUM 2 UNGGULAN BPPT JOMBANG CIS ID 113.

- Mapping kurikulum

NO	Kurikulum Kepondokan		IGCSE Curriculum		MAPPING
	KD	INDIKATOR	KD	INDIKATOR	
1	3.1 Memahami cara mengungkapkan persetujuan/ ketidaksetujuan, harapan dan doa serta cara meresponnya terkait topik <i>At-Tashilat al-Ammah wal-Ijtima'iyah</i> dengan memperhatikan unsur kebahasaan, struktur teks dan unsur budaya yang sesuai konteks penggunaannya..	3.1.1 Menyebutkan 10 mufrodat yang didengar dengan teliti. 3.1.2 Menyebutkan arti mufrodat yang didengar dengan cermat. 3.1.3 Menceritakan kembali tentang mufrodat dan maknanya yang didengar dengan seksama.	3.1. Home town and local area	3.1.1. Home town and geographical surroundings 3.1.2. Shopping 3.1.3. Public services	3.1.1. Siswa menyebutkan 10 kosa kata tentang kota dan kondisi geografis lingkungan sekitar 3.1.2. siswa menyebutkan mufrodat tentang berbelanja yang sudah didengar dengan cermat 3.1.3. siswa mampu menceritakan sebuah teks beserta maknanya tentang fasilitas umum

(sumber : arabic IGCSE)

Dari kolom hasil mapping di atas kita bisa melihat bahwa memang ditemukan beberapa indikator yang berbeda antara kedua kurikulum, oleh karena itu dimunculkanlah mapping atau komparasi antara kedua kurikulum tersebut, sehingga terbentuk indikator baru

untuk pengaplikasiannya dalam pelajaran dan dalam upaya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa SMA DARUL ULUM 2 UNGGULAN BPPT Jombang.

Komponen yang sangat mendukung dalam peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa adalah pada penilaian. Untuk penilaian, masing-masing kurikulum memiliki metode tersendiri. Tapi dalam hal ke-efektif-an pengukuran dan peningkatan kemampuan berbicara siswa, maka penulis menggunakan penilaian metode kurikulum IGCSE yang disebut dengan *check point*. Luma (2017), check point kurikulum IGCSE menggunakan 3 aspek penilaian. Yaitu paper 2, paper 3, dan paper 4. Paper 2 diujikan didalamnya tentang struktur kalimat. sedangkan paper 3 menguji tentang kemampuan berbicara siswa / *speaking*. Untuk paper 4 diujikan tentang kemampuan menulis / *writing*.

- Mapping penilaian

NO	Kurikulum Kepondokan		IGCSE Curriculum		MAPPING
	Jenis tes	Keterangan	Jenis tes	keterangan	
1.	Kemampuan Membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis berupa Uraian/Pilihan ganda • Diujikan pada : Ulangan harian, UTS, dan UAS 	IGCSE Reading (paper 2)	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis berupa Uraian/Pilihan ganda • Diujikan pada : Ulangan harian, UTS, dan UAS 	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis berupa Uraian/Pilihan ganda • Diujikan pada : Ulangan harian, UTS, dan UAS
2.	Kemampuan Menulis	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis berupa Uraian • Diujikan pada : Ulangan harian dan UTS 	IGCSE Writing (paper 4)	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis berupa Uraian • Diujikan pada : Ulangan harian, UTS, dan UAS 	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis berupa Uraian • Diujikan pada : Ulangan harian, UTS, dan UAS
3.	Kemampuan berbicara	<ul style="list-style-type: none"> • Tes lisan Berbentuk tes lisan dan quis • Diujikan pada : ulangan harian 	IGCSE Speaking (paper 3)	<ul style="list-style-type: none"> • Tes lisan berbentuk <i>speaking role play, speaking general, dan speaking topic</i> • Diujikan pada : Ulangan harian dan UAS 	<ul style="list-style-type: none"> • Tes lisan berbentuk tes lisan, quis, <i>speaking role play, speaking general, dan speaking topic</i> • Diujikan pada : Ulangan harian dan UAS

(sumber : arabic IGCSE)

Dalam *check point* kurikulum IGCSE paper 3 memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, Luma (2017). karena di dalamnya terdapat beberapa aspek penilaian/*mark scheme* kemampuan berbicara yaitu, penguasaan materi, intonasi, dan performansi. Ketiga unsur penilaian tersebut sangat memberikan tambahan kemampuan berbicara yang signifikan dan kompleks bagi siswa yang mengikuti *check point* kurikulum IGCSE. Tidak hanya mengenai aspek penilaian, penguji yang berhak menguji paper 3 juga disyaratkan memiliki standar bahasa yang baik.

Metode penilaian paper 3 adalah sebagai berikut. Langkah pertama, Siswa diberikan topik-topik yang akan diujikan. Langkah kedua, siswa belajar berbicara dan menyiapkan jawaban sesuai topik. Langkah ketiga, dilaksanakannya penilaian paper 3 dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa secara *random* sesuai topik. Khusus untuk penilaian paper 3 ini. Hasil percakapan antara penguji dan siswa yang diuji direkam melalui alat perekam yang berstandar Cambridge (keday suara), kemudian hasil tes dikirimkan langsung ke Cambridge University untuk dilakukan pengkoreksian. Dengan begitu diharapkan standar yang diinginkan oleh pihak pengampu kurikulum IGCSE bisa terjaga kualitasnya.

metode penilaian paper 3 kurikulum IGCSE yang sangat terstruktur, sistematis, kapable, dan bisa dipertanggungjawabkan tersebutlah yang penulis yakinkan bisa meningkatkan kemampuan berbicara siswa di tingkat SMA dengan signifikan.

KESIMPULAN

Dari beberapa statement di atas dapat disimpulkan, bahwa untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tidak hanya mengandalkan kemampuan yang dimiliki pribadi siswa melainkan juga dibutuhkan sistem dan perencanaan yang matang dalam memproses sebuah materi yang akan didapat peserta didik, yaitu melalui kurikulum. Kurikulum yang tersusun dengan baik akan menghasilkan pendidikan yang baik.

Penggunaan komparasi / *mapping* kurikulum, antara kurikulum kepondokan di Pondok Pesantren Darul Ulum dengan Kurikulum IGCSE sangat membantu siswa dalam upaya peningkatan kemampuan berbicara siswa. Mengingat kedua kurikulum tersebut menerapkan *maharoh kalam* / berbicara secara komprehensif.

Kurikulum kepondokan dan kurikulum IGCSE sangat bermanfaat dalam menambah wawasan kita terhadap kurikulum yang ada dalam dunia pendidikan. Penggunaan dua (2) kurikulum sekaligus dalam sebuah lembaga sama sekali tidak mengganggu aktifitas kurikulum satu dengan yang lain. Lebih dari itu, dua (2) kurikulum yang di komparasikan dengan baik akan berimbas pada implementasi pendidikan yang baik. Sehingga diharapkan semakin luas jangkauan penggunaan kurikulum-kurikulum yang belum pernah kita kenal sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cambridge IGCSE Arabic – Foreign Language (0544) syllabuses (2018). <http://www.cambridgeinternational.org/programmes-and-qualifications/cambridge-igcse-arabic-foreign-language-0544/>.
- Dzulfikar, A. F. (2015). *ALIGNMENT ANALYSIS BETWEEN INDONESIA NATIONAL EXAMINATION AND CAMBRIDGE INTERNATIONAL EXAMINATION IN JUNIOR SECONDARY SCIENCE* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia)
- Forgarty, R., Perkins, D., & Barrell, J. (1991). *The mindfull school: How to teach for transfer*.
- Hasan, M. F. (2015). *THE APPLICATION OF CAMBRIDGE INTERNATIONAL GENERAL CERTIFICATE OF SECONDARY EDUCATION (IGCSE) ENGLISH LANGUAGE CHECK POINT AT SMA DARUL ULUM 2 UNGGULAN BPP-T JOMBANG CAMBRIDGE INTERNATIONAL SCHOOL (CIS) ID 113* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Khoiriyah, R. L. (2012). Pengaruh Metode Eklektik Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas X MA Manahijul Huda Ngagel Dukuhseti Pati. *Lisanul'Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*.
- LUMA, A. (2017). *CAMBRIDGE IGCSE ARABIC AS A FIRST LANGUAGE COURSEBOOK*. CAMBRIDGE University Press.
- Miller, J. P. & Seller, W. (1985). *Curriculum Perspectives and practice*. Longman Inc., 95 Church Street, White Plains, NY 10601.
- Purnomo, M. (2015). Integrasi Kurikulum Cambridge dalam kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama (Perspektif Pengembangan Prosedur).
- Rahmat, A. (1991). Pengaruh Pendekatan Pengajaran dan kepribadian terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Arab. *Unpublished Postgraduate Thesis*. Jakarta: PPS IKIP JAKARTA.
- Yudha, U.A. (2016). *The Implementation of Cambridge curriculum ; case study the implementation of cambridge curriculum in SD Laboratorium Universitas Negeri malang* (Doctoral Dissertatio, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim).